

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sebagai pedoman yang harus diacu dalam penyusunan Laporan Keuangan untuk tujuan pelaporan kepada para pemakai di luar manajemen perusahaan, tampak lebih menekankan pada kriteria pelaporan keuangan daripada sistem pelaporan keuangan. Dalam SAK tidak secara eksplisit menyebutkan adanya keharusan mengadakan pembukuan atau sistem akuntansi keuangan untuk pembuatan Laporan Keuangan sehingga hasilnya sesuai dengan ketentuan dalam SAK. Undang-undang RI No:1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa pengakuan SAK dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas sebagai pedoman pelaporan keuangan untuk diajukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), yang diikuti adanya kewajiban audit. Undang-undang tersebut jelas lebih mengukuhkan SAK dengan mekanisme *law enforcement*.

Akuntan intern sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam penyusunan Laporan Keuangan perusahaan seharusnya berperilaku aktif mengupayakan penerapan SAK yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Menurut Fisbein & Ajzen (1975), perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain adalah persepsi, kepercayaan, sikap, motivasi, konsep diri dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal antara lain adalah kebudayaan, kelas sosial, kelompok referen, dan

organisasi perusahaan. Sikap merupakan faktor internal yang cukup kuat pengaruhnya terhadap perilaku seseorang.

Menurut Robbins (2001), sikap merupakan suatu pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai obyek, orang, atau peristiwa. Ini menunjukkan bahwa sikap adalah cara seseorang berfikir, merasakan dan bertindak terhadap aspek dari lingkungannya. Sikap menempatkan orang ke dalam suatu kerangka berfikir untuk menyukai atau tidak menyukai sesuatu, bergerak mendekat atau menjauh dari hal itu.

Sikap mempunyai arti penting dalam proses pembuatan keputusan dan ada kecenderungan yang kuat untuk menganggap bahwa sikap itu sebagai faktor yang paling kuat untuk memprediksi perilaku di masa akan datang. Oleh karena itu pemahaman tentang sikap akan dapat membantu beban otorita pembuat SAK yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam membuat dan memasyarakatkan SAK dengan tepat.

Sikap akuntan intern terhadap efektifitas SAK melalui sistem akuntansi formal dapat berbeda-beda karena keyakinan serta evaluasi terhadap atribut yang dimiliki dan dapat diperoleh dari penerapan atau efektifitas SAK tersebut yang berbeda. Disamping itu masih terdapat faktor lain yang turut berpengaruh yang pada akhirnya akan menentukan niatnya untuk melaksanakan SAK dengan sistem akuntansi formal. Hal ini perlu dipahami khususnya oleh IAI supaya SAK dapat berlaku sebagai suatu sistem akuntansi formal dalam perusahaan.

Ada beberapa alasan yang mempengaruhi variabel-variabel penyusunan dan pengoperasian sistem akuntansi formal untuk menerapkan SAK, yaitu:

1. Akuntan intern sebagai orang yang bertanggungjawab dalam penyusunan Laporan Keuangan tanpa bantuan akuntan ekstern, kurang efektif dalam meningkatkan kepatuhan pada SAK. Keadaan ini membawa implikasi terhadap perlunya mengetahui masalah-masalah disekitar peran akuntan intern dalam mengefektifkan SAK.
2. Adakalanya persoalan-persoalan penerapan SAK berkaitan dengan kultur perusahaan yang sukar diubah tanpa agen perubahan dari luar perusahaan yang dalam hal ini diwakili oleh akuntan ekstern.
3. Permasalahan dalam mengefektifkan SAK melalui sistem akuntansi formal bukan masalah keputusan yang dapat segera dilaksanakan secara sepihak, yaitu oleh akuntan intern saja karena sistem akuntansi formal adalah menyangkut seluruh aspek perusahaan yang terlibat dalam transaksi perusahaan.

Berangkat dari latar belakang tersebut maka skripsi ini memilih judul **“Sikap Akuntan Intern Terhadap Efektifitas Standar Akuntansi Keuangan”**. Penelitian ini merupakan penelitian ulang atau replikasi dari tesis yang dilakukan oleh Djoko Dewantoro tahun 1995.

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana niat akuntan intern untuk mengefektifkan SAK melalui sistem formal sehingga SAK dapat menjadi bagian dari sistem akuntansi perusahaan secara intern?

Dengan Model Reasoned Action dapat dianalisis menjadi 3 masalah, yaitu:

- a. Apakah niat akuntan intern dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif untuk mengefektifkan SAK?
 - b. Apakah sikap akuntan intern dipengaruhi oleh keyakinan dan evaluasi terhadap keyakinan akan akibat dari mengefektifkan SAK?
 - c. Apakah norma subyektif akuntan intern tersebut dipengaruhi oleh keyakinan normatif dan motivasi akuntan intern untuk menuruti pendapat para referen dalam mengefektifkan SAK?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap akuntan intern anggota IAI dengan sikap akuntan intern non IAI dalam mengefektifkan SAK?
 3. Variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi perusahaan untuk mendasari/menyusun dan mengoperasikan sistem akuntansi formal?
 4. Bagaimana hubungan antara niat akuntan intern untuk mengefektifkan SAK dengan sistem akuntansi formal yang dimiliki perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pengaruh sikap dan norma subyektif, keyakinan, evaluasi keyakinan, keyakinan normatif dan motivasi terhadap niat akuntan intern untuk mengefektifkan SAK dengan sistem akuntansi formal.
2. Mengidentifikasi apakah ada perbedaan sikap dan niat antara akuntan intern anggota IAI dengan akuntan intern non anggota IAI dalam mengefektifkan SAK.

3. Mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi perusahaan dalam mendesain dan mengoperasikan SAK.
4. Mengidentifikasi hubungan antara niat akuntan intern untuk mengefektifkan SAK melalui sistem akuntansi formal dengan SAK yang dimiliki perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang sikap akuntan intern terhadap efektifitas Standar Akuntansi Keuangan adalah pemecahan masalah-masalah praktis dalam kehidupan nyata dan bagi lingkungan akademisi.

1. Pemecahan masalah dalam kehidupan nyata

a. Bagi IAI

Sebagai badan otorita penerbit SAK diharapkan akan mendapat masukan yang bermanfaat untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam memasyarakatkan SAK.

b. Bagi perusahaan

Sebagai subyek yang akan menggunakan SAK sebagai acuan dalam menyusun Laporan Keuangan untuk pihak luar, diharapkan akan mendapat manfaat dalam mengidentifikasi variabel, yang harus dipertimbangkan dalam penerapan SAK melalui sistem akuntansi formal sehingga lebih efektif.

c. Bagi para akuntan intern

Sebagai orang yang bertanggungjawab dalam mendesain dan mengoperasikan SAK, diharapkan akan memperoleh manfaat dalam mendapatkan referen untuk menerapkan SAK melalui sistem akuntansi formal.

2. Lingkungan Akademika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa atau pembaca lainnya yang berminat untuk membahas masalah yang serupa. Sedang bagi para peneliti diharapkan akan memberikan manfaat untuk mengetahui sejauh mana teori sikap, niat, dan perilaku yang dikembangkan dalam Reasoned Action Model oleh Fishbein dan Ajzen dapat digunakan untuk mengukur niat akuntan intern dalam mengefektifkan SAK melalui sistem akuntansi formal.

1.5. Hipotesis

1. Niat akuntan intern untuk mengefektifkan SAK adalah positif.
2. Keyakinan akuntan intern bahwa SAK akan berakibat tertentu dan evaluasi konsekuensi yang diperoleh dari SAK akan mempengaruhi sikap terhadap penerapan SAK.
3. Keyakinan bahwa referen berpendapat sebaiknya akuntan intern menerapkan SAK (keyakinan normatif) dan motivasi untuk menuruti pendapat referen akan mempengaruhi norma subyektif penerapan SAK.

4. Kebutuhan Sistem Pengendalian Intern, kebutuhan informasi akuntansi, kebutuhan pengauditan, dan peran akuntan intern dalam organisasi akan mempengaruhi penyusunan sistem akuntansi formal.
5. Sikap terhadap penerapan SAK dan norma subyektif penerapan SAK akan mempengaruhi niat akuntan intern untuk menerapkan SAK dengan sistem akuntansi formal.
6. Terdapat hubungan positif antara niat akuntan intern untuk menerapkan SAK dengan sistem akuntansi formal dan penyusunan sistem akuntansi formal.
7. Ada perbedaan niat antara akuntan intern anggota IAI dengan anggota non IAI terhadap efektifitas SAK.

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan pada dasarnya dikemukakan pentingnya penelitian yang penulis lakukan. Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN STUDI TERDAHULU

Dalam bab ini berisi landasan teori, studi penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu yang relevan, dan hipotesis yang diajukan, yang dirumuskan berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi cara-cara yang digunakan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan. Bab ini menerangkan mengenai: metode pengumpulan data, penentuan populasi, pengambilan sampel, definisi variabel, metode analisis dan pengujian data.

BAB IV ANALISIS DATA

Dalam bab ini memuat uraian secara rinci mengenai langkah-langkah analisis data dan hasilnya serta pembahasan hasil yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran penulis setelah menganalisa permasalahan yang diteliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN STUDI TERDAHULU

2.1. Kedudukan SAK

Pada tanggal 7 September 1994, menjelang kongres IAI VII, IAI telah mensahkan SAK mengganti Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI). Alasan disahkan SAK untuk mengganti PAI adalah untuk meningkatkan mutu SAK agar laporan keuangan yang disusun perusahaan di Indonesia dapat sejajar dengan standar internasional dan dalam rangka era globalisasi. SAK telah diharmonisasikan dengan atau mengacu pada International Accounting Standards. SAK ini terdiri dari (1) Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau PSAK (3) Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan. SAK merupakan acuan bagi unit usaha dalam penyusunan laporan keuangan untuk pertanggungjawaban manajemen kepada stakeholders. SAK telah diakui dalam Undang-Undang RI No.1/1995 tentang Perseroan Terbatas.

Bentuk usaha selain Perseroan Terbatas, seperti koperasi, berdasarkan perundangan yang berlaku menjelaskan bahwa koperasi wajib menyusun laporan keuangan. PSAK no.27 secara khusus mengatur tentang akuntansi keuangan untuk koperasi. Sedangkan untuk CV (Commanditaire Vennootschap) dan Firma, kewajiban penyusunan laporan keuangan lazimnya disebutkan dalam perikatan persekutuan tersebut. PSAK no.21 tentang Ekuitas, menjelaskan perlakuan akuntansi tentang ekuitas sesuai dengan berbagai bentuk hukum unit usaha yang

kita kenal. Undang-Undang no.11 tahun 1992 tentang Dana Pensiun secara tegas mewajibkan dana pensiun menyusun laporan keuangan. PSAK no.18 adalah sistem akuntansi untuk Dana Pensiun sebagai suatu badan hukum yang mandiri.

SAK merupakan suatu pedoman yang harus diacu dalam penyusunan laporan keuangan untuk tujuan pelaporan pada pemakai di luar manajemen perusahaan. SAK telah diakui secara yuridis formal dan telah menjangkau semua klasifikasi badan hukum unit usaha. Kedudukan SAK tentunya akan lebih baik dalam masyarakat jika SAK dapat diterapkan secara sosiologis misalnya melalui sistem akuntansi formal yang dimiliki perusahaan, sehingga informasi keuangan yang sesuai dengan SAK akan menjadi suatu sistem inheren dalam sistem informasi manajemen dan bukan hanya ditegakkan melalui audit. Keadaan seperti ini perlu diselidiki kemungkinan penerapan SAK dengan sistem akuntansi formal.

2.2. Variabel Yang Mempengaruhi Penyusunan Sistem Akuntansi Formal

2.2.1 Kebutuhan Informasi Akuntansi

Akuntansi dikenal sebagai bahasa dari perusahaan. Informasi akuntansi digunakan manajemen dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dalam prakteknya sistem akuntansi perusahaan terdiri dari kegiatan-kegiatan, manusia yang menjalankan kegiatan tersebut, alat-alat, dokumen dan jaringannya, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada dalam suatu organisasi perusahaan guna menyajikan informasi keuangan bagi para pihak yang berkepentingan, terutama manajemen.

Mulyadi (2001) mengartikan sistem akuntansi sebagai suatu organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan.

Diadakannya suatu sistem akuntansi karena perusahaan membutuhkan informasi akuntansi atau lebih spesifik lagi informasi keuangan. Dengan sistem akuntansi formal seluruh data transaksi keuangan perusahaan dapat diolah dan akhirnya dilaporkan dalam bentuk informasi keuangan sebagaimana dikehendaki manajemen. Pada akhirnya informasi ini akan digunakan oleh para pemakai untuk memudahkan pengelolaan perusahaan. Jadi kebutuhan akan informasi akuntansi merupakan suatu variabel yang menentukan apakah suatu perusahaan perlu mengadakan sistem akuntansi formal atau tidak. Jika kebutuhan akan informasi akuntansi khususnya untuk menunjang operasi hariannya sangat besar, maka akan sangat besar pula kemungkinan perusahaan untuk mengadakan sistem akuntansi formal.

2.2.2. Sistem Pengendalian Intern

Pengendalian intern menurut Haryono Jusuf (2001) adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen dan personil satuan usaha lainnya yang dirancang untuk mendapat keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan dalam hal-hal: keandalan pelaporan keuangan, kesesuaian dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, serta efektifitas dan efisiensi operasi. Akuntan intern berkepentingan dengan pengendalian intern perusahaan demi

tercapainya efisiensi, efektifitas dan ketaatan dalam pelaksanaan operasi perusahaan.

Sistem Pengendalian Intern meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan yang digunakan dalam perusahaan dengan tujuan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengendalikan ketelitian dan dapat dipercayanya data akuntansi, mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen. Kebutuhan perusahaan akan Sistem Pengendalian Intern merupakan variabel yang menentukan. Jika kebutuhan perusahaan akan sistem pengendalian sangat tinggi maka penciptaan sistem akuntansi formal juga akan sangat tinggi.

2.2.3. Pengauditan Oleh Akuntan Intern

Haryono Jusuf (2001) mendefinisikan bahwa auditor internal adalah auditor yang bekerja pada suatu perusahaan dan berstatus sebagai pegawai perusahaan tersebut atau disebut juga sebagai akuntan intern. Akuntan intern selalu dalam posisi untuk memberikan rekomendasi atau saran-saran perbaikan kepada manajer untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan efektifitas perusahaan. Akuntan intern harus independen terhadap fungsi-fungsi lini dalam organisasi tempat ia bekerja, namun demikian ia tidak bisa independen terhadap perusahaan karena ia adalah pegawai dari perusahaan yang diaudit.

Auditor dalam melaksanakan tugasnya harus patuh pada standar audit yang berlaku. Salah satu standar auditing yaitu standar pekerjaan lapangan menyebutkan bahwa pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern

harus diperoleh untuk merencanakan audit, dan menentukan sifat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

Jelas sudah bahwa audit merupakan variabel yang akan mendorong perusahaan menciptakan sistem pengendalian intern. Jika kebutuhan perusahaan akan audit adalah penting maka perusahaan akan menganggap bahwa penciptaan sistem pengendalian intern juga penting.

2.3. Peran Akuntan Intern dalam Perusahaan

Menurut Smith Skousen (1986) seperti yang dikutip dalam Djoko (1995) untuk menyusun data yang diperlukan untuk pelaporan intern dan ekstern biasanya diperlukan suatu tim akuntan intern. Dari ungkapan ini tampak bahwa yang dimaksud dengan akuntan intern adalah tim akuntan yang bertugas untuk suatu perusahaan tertentu, dan biasanya akuntan intern tersebut sebagai staff. Mereka adalah para akuntan keuangan atau akuntan umum, akuntan biaya, akuntan pajak, pemeriksa intern dan analis sistem. Tugas dari para akuntan intern sebenarnya tergantung pada kondisi perusahaan.

Secara umum tugas para akuntan intern adalah sebagai berikut:

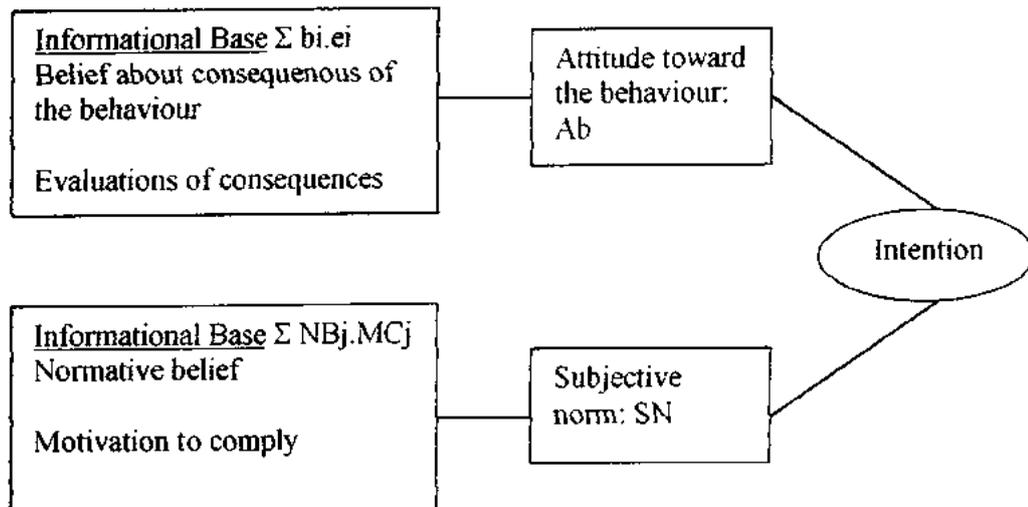
1. Akuntan keuangan atau akuntan umum yang tugas utamanya berkaitan dengan pencatatan dan ikhtisar informasi akuntansi keuangan dan penyajian laporan keuangan.
2. Akuntan biaya bertanggungjawab untuk menganalisa informasi biaya secara rinci dan menyiapkan laporan biaya untuk kepentingan manajemen.

3. Akuntan intern atau pemeriksa intern (internal auditor) bertugas memeriksa pekerjaan yang dilakukan oleh akuntan keuangan dan pihak lain dalam perusahaan dan melaporkan temuan-temuan mereka pada manajemen.
4. Akuntan perpajakan dipekerjakan untuk menyusun surat pemberitahuan pajak serta memberi nasehat kepada manajemen dalam berbagai masalah perpajakan.
5. Akuntan analis sistem akan bertugas mendesain dan memonitor sistem informasi baik akuntansi maupun manajemen.

Dalam hubungannya dengan penerapan SAK sebagai pedoman yang harus diacu dalam penyusunan laporan keuangan untuk ekstern, apapun fungsi akuntan intern dalam perusahaan, akuntan internlah yang akan bertanggungjawab atas pelaksanaan SAK dalam penyusunan laporan keuangan untuk ekstern. Tanggungjawab akuntan intern dalam menerapkan SAK tentunya juga melalui rancangan dan operasi sistem akuntansi yang hasilnya akan sesuai dengan SAK yang berlaku.

2.4. Reasoned Action Model

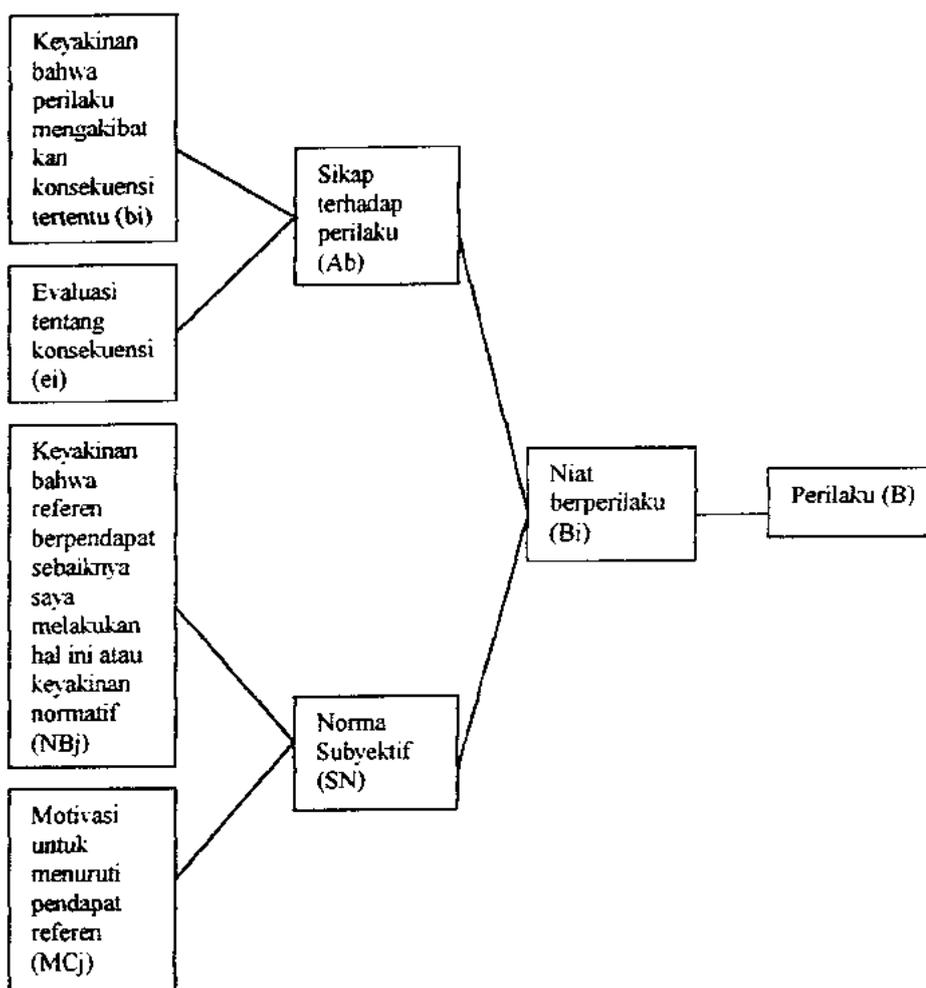
Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikemukakan oleh Fishbein & Ajzen (1975) yang dikenal dengan "Theory of Reasoned Action", yaitu suatu model yang membahas kaitan antara sikap, niat dan perilaku disamping faktor lain seperti norma subyektif. Gambar berikut merupakan representasi dari variabel yang mempengaruhi niat menurut Fishbein & Ajzen.



Gambar 2.1
SKEMA VARIABEL YANG MEMPENGARUHI NIAT

Menurut teori Reasoned Action, perilaku seseorang sangat tergantung pada niatnya, sedangkan niat untuk berperilaku sangat tergantung pada sikap dan norma subyektif. Pada sisi yang lain, keyakinan terhadap akibat perilaku dan evaluasi akibat akan menentukan sikap seseorang. Demikian pula, keyakinan normatif dan motivasi untuk menuruti pendapat orang lain akan menentukan norma subyektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa niat dan perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tercermin dari sikap seseorang, faktor eksternal tercermin dari pengaruh orang lain (norma subyektif) terhadap perilaku atau keputusan yang diambilnya.

Siti Haerani (1993) dengan berpedoman pada teori Reasoned Action yang dikemukakan oleh Fisbein & Ajzen, menggambarkan skema teori Reasoned Action dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya sebagai berikut:



Gambar 2.2
SKEMA VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI NIAT DALAM
TEORI REASONED ACTION

1. Keyakinan bahwa perilaku mengakibatkan konsekuensi tertentu (bi).

Kotak ini adalah kotak pengetahuan yaitu kotak yang berisikan aspek pengetahuan tentang perilaku tertentu, pengetahuan tentang konsekuensi/akibat,

dan pengetahuan tentang positif atau negatif yang dapat diperoleh. Keyakinan menjadi dasar terbentuknya sikap terhadap suatu obyek sikap, dimana keyakinan dapat muncul dari 2 sumber yaitu: (1) keyakinan yang muncul karena adanya interaksi antara individu dengan obyek (2) keyakinan yang muncul dari adanya informasi tertentu. Kalau dikaitkan dengan perilaku pengektifan/penerapan SAK, maka komponen ini juga berisikan pengetahuan tentang penerapan SAK itu sendiri, akibat/konsekuensi yang akan diperoleh, positif atau negatif yang dapat diperoleh dari penerapan SAK.

2. Evaluasi tentang konsekuensi (ei).

Kotak ini berkaitan dengan penilaian yang diberikan oleh seseorang terhadap tiap-tiap akibat/konsekuensi yang dapat diperoleh dimana evaluasi tersebut dapat bersifat baik atau tidak baik, positif atau negatif, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka. Semakin penting suatu akibat yang diperoleh maka semakin positif sikap yang didapat. Dalam kaitannya dalam penerapan SAK maka evaluasi tentang akibat menunjukkan sejauh mana tiap-tiap akibat yang dapat diperoleh dari penerapan SAK melalui sistem akuntansi formal dirasakan atau dinilai penting atau tidak penting, baik atau tidak baik oleh akuntan intern pada khususnya dan perusahaan pada umumnya.

3. Sikap terhadap perilaku (Ab).

Sikap dalam kotak ini adalah sikap positif atau negatif tergantung dari segi positif atau negatif dari kotak keyakinan (pengetahuan) dan evaluasi. Makin positif keyakinan maka semakin positif sikap dan juga sebaliknya. Demikian juga dengan evaluasi, makin positif evaluasi maka makin positif sikap dan juga

sebaliknya. Dalam kaitannya dengan penerapan SAK, jika komponen keyakinan positif maka semakin positif sikap akuntan intern terhadap efektifitas SAK melalui sistem akuntansi formal dan juga sebaliknya. Jika evaluasi akuntan intern terhadap akibat yang dapat diperoleh dari efektifitas SAK positif maka semakin positif pula sikapnya, semakin negatif hasil evaluasinya maka semakin negatif pula sikapnya terhadap penerapan SAK.

Fisbein dan Ajzen menyatakan bahwa sikap yang terbentuk pada komponen ini adalah merupakan produk dari keyakinan terhadap akibat dan evaluasi yang diberikan terhadap tiap-tiap akibat tersebut.

Secara matematis:

$$Ab = \sum_{i=1}^n (bi)(ei)$$

- Ab = sikap terhadap perilaku.
- bi = keyakinan terhadap akibat i
- ei = evaluasi tentang akibat i
- n = banyaknya keyakinan penting

4. Keyakinan bahwa referen berpendapat sebaiknya saya melakukan hal ini atau keyakinan normatif (NBj)

Kotak ini adalah kotak pengetahuan, yang berbeda dengan kotak (bi) sebelumnya. Kotak ini adalah kotak pengetahuan tentang sesuatu yang merupakan pandangan orang lain yang berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Pandangan ini tidak dinyatakan langsung pada orang yang berpengaruh tersebut tetapi ditanyakan pada individu yang menjadi responden. Pandangan ini hanyalah

sekedar persepsi individu tentang bagaimana pendapat orang lain tersebut, mendukung atau tidak mendukung.

Keyakinan normatif oleh Fisbein dan Ajzen didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki oleh seseorang bahwa referen berpendapat sebaiknya ia melakukan atau tidak perilaku tertentu. Dalam kaitannya dengan penerapan SAK, pandangan dosen, manajer, para ahli keuangan, pejabat pemerintah atau siapa saja yang berpengaruh terhadap akuntan intern apakah sebaiknya akuntan intern mengefektifkan atau tidak mengefektifkan SAK dengan membangun sistem akuntansi formal. Pandangan tentang pendapat referen tersebut mendukung atau tidak mendukung akuntan intern untuk mengefektifkan SAK.

5. Motivasi untuk menuruti pendapat referen (MCj)

Kotak ini berkaitan dengan kesediaan seseorang untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan, mengikuti atau tidak mengikuti pendapat referen yang ada pada kotak sebelumnya (NBj). Dalam kaitannya dengan penerapan SAK, kotak ini menyangkut kesediaan akuntan intern untuk mengikuti atau tidak mengikuti pendapat dosen, manajer, ahli keuangan, pejabat pemerintah, apakah sebaiknya akuntan intern mengefektifkan atau tidak mengefektifkan SAK dengan membangun sistem akuntansi formal.

6. Norma Subyektif (SN)

Kotak ini berisikan keputusan yang dibuat oleh individu setelah mempertimbangkan pandangan orang-orang yang mempengaruhi norma subyektif tentang perilaku tertentu. Norma subyektif seseorang merupakan produk dari keyakinan bahwa orang lain berpendapat sebaiknya ia melakukan atau tidak

melakukan perilaku tertentu dan motivasinya untuk menuruti pendapat tersebut. Seseorang dapat terpengaruh oleh pandangan orang lain dan dapat pula tidak. Sejauh mana seseorang akan terpengaruh atau tidak terpengaruh sangat tergantung pada kepribadian seseorang yang bersangkutan dalam menghadapi kehendak orang lain. Norma subyektif akan positif jika akuntan intern yakin bahwa referen berpendapat sebaiknya ia merancang sistem akuntansi untuk penerapan SAK dan ada motivasi untuk menuruti pendapat tersebut.

Secara matematis Fisbein dan Ajzen merumuskan:

$$SN = \sum_{j=1}^m (NB_j)(MC_j)$$

SN = norma subyektif

NB_j = keyakinan normatif terhadap referen j

MC_j = motivasi untuk menuruti pendapat referen j

m = banyaknya referen yang relevan

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa norma subyektif seseorang positif bila keyakinan normatif positif demikian pula norma subyektif positif bila ada motivasi positif untuk menuruti pendapat referen. Atau norma subyektif seseorang akan positif bila ia yakin bahwa orang lain berpendapat sebaiknya ia melakukan hal itu dan ada motivasi untuk menuruti pendapat referen.

7. Niat Berperilaku (Bi)

Kotak ini berisikan niat untuk melakukan perilaku tertentu. Secara teoritis, terbentuknya niat tersebut ditentukan oleh interaksi antara kedua komponen yang mendahuluinya yaitu sikap terhadap perilaku (Ab) dan norma subyektif tentang perilaku (SN) tersebut. Kotak ini telah terbentuk niat akuntan intern untuk

merancang dan mengoperasikan sistem akuntansi guna menerapkan SAK atau tidak menerapkan. Ketidakserasian antara komponen sikap dan norma subyektif dapat terjadi. Misalnya: akuntan intern memiliki sikap positif terhadap perancangan dan pengoperasian sistem akuntansi untuk penerapan SAK tetapi orang lain yang berpengaruh seperti manajer kurang menyetujuinya. Dalam keadaan demikian tergantung dari kepribadian akuntan intern yang bersangkutan.

Secara matematis Fisbein dan Ajzen merumuskan:

$$B \sim Bi = W1Ab + W2SN$$

B = perilaku tertentu

Bi = niat perilaku tertentu

Ab = sikap terhadap perilaku tertentu

SN = norma subyektif terhadap perilaku tertentu

8. Perilaku (B)

Kotak ini merupakan perilaku akuntan intern dalam menerapkan SAK. Perilaku menunjukkan niat yang sudah direalisasikan dalam bentuk tingkah laku yang tampak. Peramalan tentang perilaku di masa yang akan datang dapat dilakukan berdasarkan apa yang telah mereka katakan tentang niat mereka.

Dari persamaan matematis:

$$(1) B \sim Bi = W1Ab + W2SN$$

$$(2) SN = \sum_{j=1}^n (NBj)(MCj)$$

$$(3) Ab = \sum_{i=1}^n (bi)(ei)$$

Dalam persamaan (1) terdapat tanda (~) yang menunjukkan bahwa kedua variabel (niat dan perilaku) dapat berhubungan. Niat merupakan fungsi dari evaluasi keseluruhan tentang sikap terhadap perilaku (Ab), ditambah keyakinan tentang pengharapan-pengharapan dari orang lain terhadap perilaku seperti itu yang kemudian ditimbang dengan motivasi untuk menuruti pengharapan-pengharapan tersebut (SN), dan niat itu sendiri akan menentukan perilakunya. Persamaan (2) kombinasi antara keyakinan terhadap akibat (bi) dan evaluasi yang diberikan terhadap tiap-tiap akibat/konsekuensi tersebut (ei) akan membentuk sikap terhadap perilaku seseorang (Ab). Persamaan (3) norma subyektif (SN) adalah hasil dari keyakinan bahwa referen berpendapat ia sebaiknya atau tidak sebaiknya melaksanakan perilaku tertentu (NBj) dengan motivasi untuk menuruti pengharapan-pengharapan (MCj).

2.5. Pengertian Sikap

Sikap secara rinci memang sulit didefinisikan karena begitu luas dan dalamnya pengertian sikap itu sendiri. Bahkan beberapa ahli masih berselisih pendapat karena titik berat pendekatan yang berlainan. Namun jika ditelaah secara cermat maka pada garis besarnya adalah sama.

Menurut Luthans (2001) sikap adalah kecenderungan untuk merasakan dan bertindak dalam hal tertentu mengenai suatu obyek. Sikap sering membantu manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan kerjanya. Sikap dapat terbentuk melalui proses pengalaman, informasi yang tersedia, dan sikap pada umumnya.

Fungsi dari sikap adalah:

1. Membantu manusia dalam penyesuaian lingkungan kerja.
2. Membantu manusia mempertahankan jati diri atau citranya.
3. Sebagai landasan untuk mengemukakan nilai mereka.
4. Sebagai acuan bagi manusia untuk memperjelas keadaan.

Pemahaman mengenai sikap sangat penting untuk mengetahui perilaku organisasi. Sikap dapat memprediksi perilaku dalam bekerja. Pembentukan sikap merupakan proses yang kompleks, namun mempunyai 3 karakteristik dasar, yaitu: sikap bersifat tetap; sikap merupakan proses yang berkelanjutan; dan sikap bersifat langsung terhadap obyek dimana setiap manusia mempunyai perasaan dan keyakinan.

Sedangkan definisi sikap menurut Robbins (2001), sikap merupakan suatu pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai obyek, orang, atau peristiwa. Ada tiga komponen dari suatu sikap, yaitu:

1. Komponen kognitif, yaitu segmen pendapat atau keyakinan akan suatu sikap yang berhubungan dengan kepercayaan, ide dan konsep.
2. Komponen afektif, yaitu segmen emosional atau perasaan dari suatu sikap.
3. Komponen konatif, adalah kecenderungan bertingkah laku dari suatu sikap.

Sikap diperoleh dari orangtua, guru, dan anggota kelompok rekan sekerja. Dalam organisasi, sikap penting karena sikap itu mempengaruhi perilaku kerja.

Ada tiga tipe sikap yang berkaitan dengan pekerjaan:

1. Kepuasan kerja

Istilah kepuasan kerja merujuk pada sikap umum seorang individu terhadap pekerjaannya. Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja tinggi menunjukkan sikap yang positif terhadap kerja tersebut, begitu pula sebaliknya.

2. Keterlibatan kerja

Keterlibatan kerja mengukur derajat sejauh mana seseorang memihak secara psikologis pada pekerjaannya dan menganggap tingkat kinerjanya yang dipersepsikan sebagai penting untuk harga diri.

3. Komitmen pada organisasi

Suatu keadaan dimana seseorang memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya, serta berniat memelihara keanggotaan dalam organisasi tersebut.

2.6. Studi terdahulu

Penelitian oleh Arie Ambari (1988) dengan judul "Perbandingan-perbandingan Antara Kebutuhan Informasi Terhadap Perusahaan Kecil Dengan Perusahaan Besar Di Indonesia" menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya landasan teori yang hendak dicapai oleh standar pelaporan akuntansi.
2. Jangkauan tujuan yang terlalu luas dan ditambah perkembangan ekonomi yang semakin beragam, mengakibatkan terjadinya standar overload dalam bidang pelaporan akuntansi yang terutama dirasakan oleh perusahaan kecil.

Penelitian oleh Siti Haerani (1993) dengan judul "Sikap Konsumen Terhadap Menabung Di Kodya Ujung Pandang, Studi Kasus: Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Non Ekonomi Universitas Hasanudin Terhadap Menabung Pada Tabungan Siaga Mahasiswa Bank Bukopin".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara (a) keyakinan dan sikap (b) evaluasi dan sikap (c) keyakinan normatif dan norma subyektif (d) motivasi dengan norma subyektif (e) sikap dan minat (f) norma subyektif dan minat mahasiswa terhadap menabung.
2. Tidak terdapat perbedaan sikap dan minat mahasiswa terhadap menabung antara mahasiswa ekonomi dan non ekonomi.
3. Sikap dan norma subyektif konsumen adalah 2 komponen yang secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat menabung mahasiswa.

Penelitian oleh Djoko Dewantoro (1995) menunjukkan hasil secara garis besar sebagai berikut:

1. Niat akuntan intern untuk mengefektifkan SAK adalah positif. Keadaan ini menunjukkan bahwa para akuntan intern sangat berniat untuk mengefektifkan SAK melalui sistem akuntansi formal. Niat tersebut dipengaruhi oleh keyakinan, evaluasi keyakinan, keyakinan normatif dan motivasi walaupun dengan sumbangan yang relatif kecil.
2. Norma subyektif akuntan intern terhadap efektifitas SAK adalah positif. Keadaan ini menunjukkan bahwa keyakinan akuntan intern untuk

mengefektifkan SAK akan mendapat dukungan dari orang-orang yang penting.

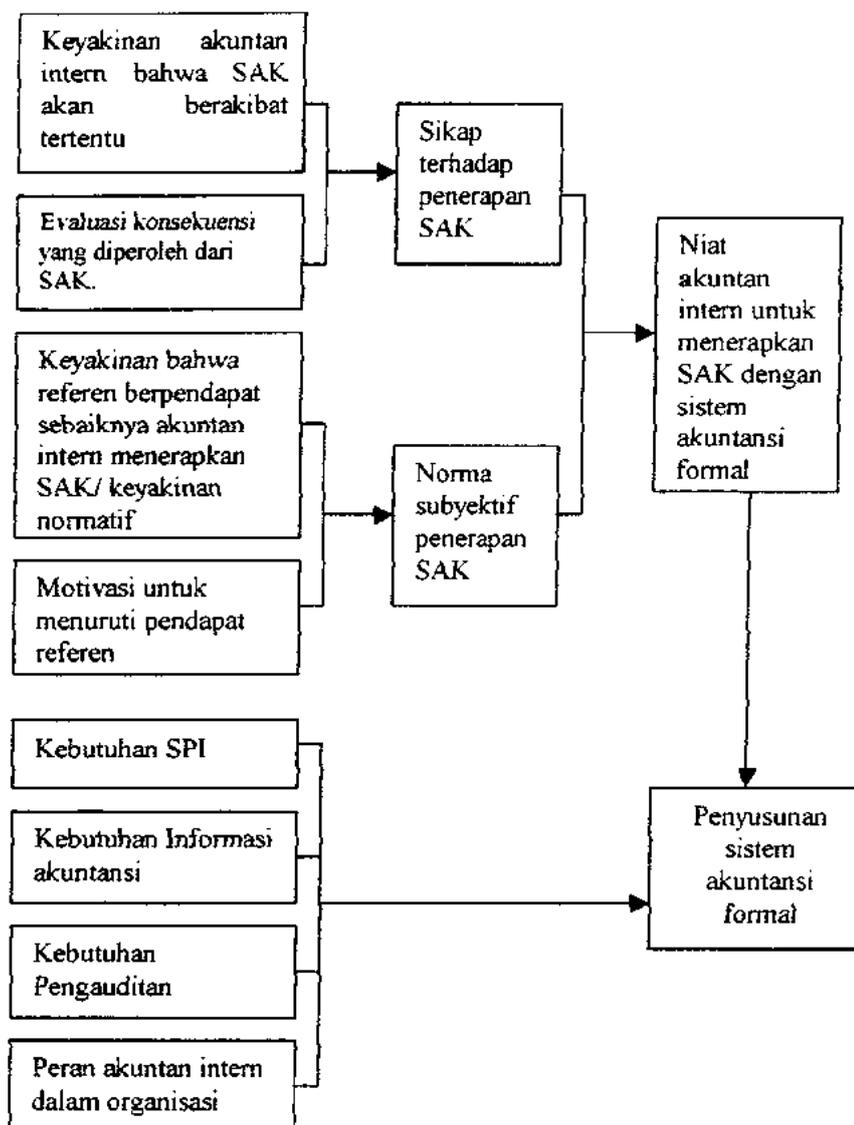
3. Tidak ada perbedaan niat untuk mengefektifkan SAK antara akuntan intern anggota IAI dengan non anggota IAI.
4. Penerapan SAK dengan sistem akuntansi formal secara signifikan tidak dipengaruhi oleh niat akuntan intern untuk mengefektifkan SAK dengan sistem akuntansi formal.

2.7. Perumusan Hipotesis

Menurut bahasan teoritis tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan akuntan intern dalam mengefektifkan SAK dengan sistem akuntansi formal harus diawali dengan adanya pengetahuan akuntan intern tentang SAK itu sendiri dan dari pengetahuan ini akan muncul keyakinan terhadap manfaat yang dapat diperoleh dari efektifitas SAK dengan sistem akuntansi formal. Setelah mereka meyakini manfaatnya maka sikap dari akuntan intern terhadap efektifitas SAK dengan sistem akuntansi formal akan positif selanjutnya akan mempengaruhi niatnya untuk mengefektifkan SAK melalui sistem akuntansi formal. Apabila akuntan intern sudah memiliki niat untuk mengefektifkan SAK melalui sistem akuntansi formal, maka diharapkan perilaku akuntan intern dalam mengefektifkan SAK akan terwujud.

Dengan berdasarkan pada hipotesis, gambar berikut ini merupakan alur hubungan sistematis dalam mengefektifkan SAK dengan sistem akuntansi

formal menggunakan Reasoned Action Model dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya.



Gambar 2.3
SKEMA HUBUNGAN UNTUK MENGEFEKTIFKAN SAK
MELALUI SISTEM AKUNTANSI FORMAL
DENGAN VARIABEL YANG MEMPENGARUHINYA

Dari uraian diatas maka perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah:

- H-1: Niat akuntan intern untuk mengefektifan SAK adalah positif.
- H-2: Keyakinan akuntan intern bahwa SAK akan berakibat tertentu dan evaluasi konsekuensi yang diperoleh dari SAK akan mempengaruhi sikap terhadap penerapan SAK.
- H-3: Keyakinan bahwa referen berpendapat sebaiknya akuntan intern menerapkan SAK (keyakinan normatif) dan motivasi untuk menuruti pendapat referen akan mempengaruhi norma subyektif penerapan SAK.
- H-4: Kebutuhan Sistem Pengendalian Intern, kebutuhan informasi akuntansi, kebutuhan pengauditan, dan peran akuntan intern dalam organisasi akan mempengaruhi penyusunan sistem akuntansi formal.
- H-5: Sikap terhadap penerapan SAK dan norma subyektif penerapan SAK akan mempengaruhi niat akuntan intern untuk menerapkan SAK dengan sistem akuntansi formal.
- H-6: Terdapat hubungan positif antara niat akuntan intern untuk menerapkan SAK dengan sistem akuntansi formal dan penyusunan sistem akuntansi formal.
- H-7: Ada perbedaan niat antara akuntan intern anggota IAI dengan anggota non IAI terhadap efektifitas SAK.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner kepada responden secara langsung.

3.2. Penentuan Populasi

Populasi menunjukkan keadaan dan jumlah obyek penelitian secara keseluruhan yang memiliki karakteristik tertentu. Penelitian ini dilakukan pada akuntan intern baik yang terdaftar sebagai anggota IAI maupun yang tidak terdaftar sebagai anggota IAI yang berada di daerah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pertimbangan penelitian ditujukan kepada akuntan intern karena:

1. Akuntan intern menduduki posisi strategis dalam perancangan dan implementasi sistem informasi baik akuntansi keuangan maupun manajemen.
2. Sikap akuntan intern terhadap efektifitas SAK sebagai objek penelitian karena sikap mencerminkan kondisi psikologis yang lengkap.

3.3. Pengambilan Sampel

Penelitian ini dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel

dilakukan dengan menentukan bank-bank mana yang akan dijadikan sampel di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah metode pemilihan sampel dimana pemilihan subyek atau responden yang akan dijadikan sampel penelitian dilakukan secara terarah. Hal ini dilakukan karena tidak setiap bank yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki akuntan intern untuk dijadikan responden. Pemilihan bank dilakukan secara terarah sebanyak 8 bank dari total 18 bank (tidak termasuk Bank Perkreditan Rakyat) yang berada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada setiap bank diberikan 10 buah kuisisioner.

3.4. Definisi Variabel

Penelitian ini memiliki 2 definisi operasional, yaitu:

- a) Variabel-variabel dalam penerapan SAK
 1. Penyusunan sistem akuntansi formal, adalah proses penyusunan sistem akuntansi yang meliputi prosedur-prosedur, dokumen-dokumen, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan transaksi keuangan perusahaan. Variabel ini terdiri dari 4 item instrumen pada kuisisioner bagian B butir 1-4.
 2. Kebutuhan Sistem Pengendalian Intern, adalah intensitas perlunya sistem pengendalian untuk melindungi aktiva perusahaan, menjamin akurasi dan keandalan informasi akuntansi, meningkatkan efisiensi

dan mendorong ditaatinya kebijakan manajemen. Variabel ini terdiri dari 4 item instrumen pada kuisisioner bagian B butir 5-9.

3. Kebutuhan informasi akuntansi, adalah tingkatan diperlukannya semua informasi finansial yang diperoleh dari transaksi perusahaan sehari-hari baik yang digunakan sebagai pengarah dan pengambilan keputusan. Variabel ini terdiri dari 4 item instrumen pada kuisisioner bagian B butir 10-13.
4. Kebutuhan pengauditan, adalah tingkatan diperlukannya proses sistematis dalam mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-aseri untuk menentukan tingkat kesesuaiannya. Dalam hal ini audit yang dilakukan oleh akuntan intern untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Variabel ini terdiri dari 2 item instrumen pada kuisisioner bagian B butir 14-15.
5. Peran akuntan intern dalam organisasi perusahaan adalah tindakan yang dilakukan oleh akuntan intern menurut kedudukannya dalam jenjang struktur organisasi perusahaan dalam mengefektifkan SAK melalui sistem akuntansi formal. Sehingga semakin tinggi jenjang akuntan intern dalam organisasi maka semakin penting peran yang diambil. Variabel ini terdiri dari 1 item instrumen pada kuisisioner bagian A butir 1.

b) Variabel-variabel dalam sikap

1. Keyakinan akuntan intern bahwa SAK akan berakibat tertentu adalah pengetahuan atau kekuatan keyakinan yang dipegang oleh akuntan

intern jika ia mengefektifkan SAK ia akan mendapatkan akibat tertentu yang ditunjukkan oleh jumlah skor yang diperoleh dalam kuisisioner. Variabel ini terdiri dari 15 item instrumen pada kuisisioner bagian C.I butir 1-15.

2. Evaluasi konsekuensi yang diperoleh dari SAK adalah penilaian yang diberikan oleh akuntan intern terhadap tiap-tiap akibat yang dapat diperoleh dari mengefektifkan SAK. Variabel ini terdiri dari 15 item instrumen pada kuisisioner bagian C.II butir 1-15.
3. Keyakinan bahwa referen berpendapat sebaiknya akuntan intern menerapkan SAK (keyakinan normatif) adalah keyakinan yang dimiliki oleh akuntan intern bahwa orang lain berpendapat sebaiknya ia mengefektifkan SAK. Variabel ini terdiri dari 7 item instrumen pada kuisisioner bagian D.I butir 1-7.
4. Motivasi untuk menuruti pendapat referen adalah kesediaan akuntan intern untuk melaksanakan pendapat orang lain untuk mengefektifkan SAK. Variabel ini terdiri dari 7 item instrumen pada kuisisioner bagian D.II butir 1-7.
5. Sikap terhadap penerapan SAK adalah faktor internal yang bersifat evaluatif dan merupakan tindakan dari akuntan intern mengenai sesuatu yang baik atau tidak baik terhadap efektifitas SAK. Variabel ini merupakan hasil perkalian skor keyakinan dan skor evaluasi yang masing-masing terdiri dari 15 item.

6. Norma subyektif penerapan SAK adalah pedoman dalam mengambil keputusan menurut pandangan sendiri setelah mempertimbangkan pendapat referen yang dipakai akuntan intern dalam mengefektifkan SAK. Variabel ini merupakan hasil perkalian skor keyakinan normatif dan skor motivasi.
7. Niat akuntan intern untuk menerapkan SAK dengan sistem akuntansi formal adalah kecenderungan akuntan intern untuk mengefektifkan SAK melalui sistem akuntansi formal. Variabel ini terdiri dari 2 item instrumen pada kuisisioner bagian E butir 1-2.

3.5. Pengukuran Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya dan sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Variabel keyakinan (bi) dan variabel keyakinan normatif (NBj) berguna untuk mengidentifikasi variabel penelitian dan sebagai dasar untuk menyusun kuisisioner. Kuisisioner dalam penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti sebelumnya yaitu Djoko Dewantoro (1995).

Nilai dari semua variabel sikap dihitung dengan menggunakan Teknik Skala Likert. Apabila telah diketahui bahwa suatu pernyataan adalah favorable maka jawaban akan diberi nilai. Misalnya: Sangat Tidak Setuju = -2; Tidak Setuju = -1; Netral = 0; Setuju = 1; Sangat Setuju = 2. Skor jawaban dari responden akan

dijumlahkan dan jumlah ini merupakan total skor. Total skor akan ditafsirkan sebagai posisi responden dalam Skala Likert.

Menurut Fishbein & Ajzen skor sikap dapat dihitung dengan menggunakan jumlah atau rata-rata dari semua skor item dimana rata-rata dari pengukuran skala internal ditunjukkan oleh nilai Mean. Mean yang digunakan adalah rata-rata hitung. Jika $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ adalah n buah, maka Mean diberi dengan rumus:

$$X = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{n}$$

3.6. Teknik Pengujian Data

Jawaban angket dari kuisioner akan diolah dan ditabulasi paket SPSS: Program Rekam Data, variabel demi variabel. Data yang telah terekam harus diuji kesahihan (validity) dan keandalannya (reliability) karena data tersebut akan menjadi suatu informasi ilmiah.

Uji validitas dan reliabilitas hanya bersifat internal, artinya data yang dinyatakan sah dan andal hanya bebas dari kesalahan internal. Sedangkan kesalahan yang bersifat eksternal seperti ketidak jujuran responden adalah diluar kemampuan peneliti. Uji kesahihan dilakukan dengan menggunakan pendekatan internal consistency. Internal contency adalah mengkorelasikan masing-masing item dengan skor total item. Uji keandalan menggunakan Alfa Cronbach, dimana Alfa Cronbach dipandang sebagai model umum untuk uji keandalan.

Dalam menentukan kriteria uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan paket SPSS. Program SPSS menggunakan analisis modern. Analisis

model-model statistik disimpulkan dalam besarnya kemungkinan ralat atau peluang ralat yang dilambangkan dengan p . Taraf keyakinannya adalah 95% karena penelitian ini adalah penelitian sosial yang berasumsikan bahwa distribusi sampelnya adalah normal. Dengan demikian kriteria uji hipotesis adalah sebagai berikut:

H_0 ditolak jika $p < 0,050$ atau p signifikan dengan demikian H_a diterima.

H_0 diterima jika $p > 0,050$ atau p tidak signifikan dengan demikian H_a ditolak.

3.7. Metode Analisis

3.7.1. Analisa Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan data dari sampel. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci mengenai jawaban maupun tanggapan responden terhadap pertanyaan yang diajukan dalam bentuk kuisioner.

3.7.2. Reasoned Action Model

Model ini digunakan dalam mendapatkan skor dari sikap (Ab); Norma subyektif (SN); dan niat (Bi).

Fishbein dan Ajzen merumuskan bahwa:

$$(1) B \sim Bi = W1Ab + W2SN$$

$$(2) SN = \sum_{j=1}^m (NB_j)(MC_j)$$

$$(3) Ab = \sum_{i=1}^n (bi)(ei)$$

Keterangan:

- B = perilaku tertentu
- B_i = niat akuntan intern untuk melaksanakan perilaku tertentu.
- Ab = sikap terhadap melaksanakan perilaku B.
- b_i = kekuatan keyakinan seseorang terhadap faktor yang dianggap penting yang dipegang akuntan intern bahwa melakukan perilaku B cenderung menimbulkan akibat i (konsekuensi, upaya, biaya, karakter dan atribut lain).
- e_i = evaluasi tentang akibat i
- SN = norma subyektif yang berkaitan dengan sejauh mana j (referen) menghendaki akuntan intern tersebut melaksanakan perilaku B.
- NBJ = keyakinan normatif dari akuntan intern bahwa orang lain j yang menjadi acuan (referen) berpendapat ia seharusnya atau tidak seharusnya melaksanakan perilaku B.
- MCJ = motivasi konsumen untuk menuruti pengaruh dari referen j .
- W1&W2 = bobot regresi yang ditentukan secara empiris.
- n = banyaknya keyakinan penting yang dipegang oleh akuntan intern tersebut berkenaan dengan pelaksanaan perilaku B.
- m = banyaknya referen yang relevan.
- Σ = rerata hitung dari skor item.

3.7.3. Analisa Regresi

Analisis regresi tergolong dalam kategori model analisis korelasi yang bertujuan untuk:

- a. Mencari korelasi antara sebuah variabel bebas x (prediktor) atau lebih dengan sebuah variabel terikat y (kriterium).
- b. Menguji taraf signifikansi korelasi yang ditemukan.
- c. Menyusun persamaan garis regresi.
- d. Mencari korelasi antara sesama variabel bebas x dan antara tiap variabel bebas x dengan variabel terikat y , dan menguji taraf signifikansinya (jika x lebih dari satu).
- e. Mencari bobot sumbangan relatif dan efektif tiap variabel x (jika x lebih dari satu).
- f. Mencari korelasi parsial.

Anareg Lugas (simple regression) digunakan apabila jumlah x yang regresi hanya satu. Anareg Lugas ini akan digunakan untuk menguji hipotesis 6. Anareg ganda digunakan apabila x yang regresi lebih dari satu. Analisis regresi berganda akan digunakan untuk menguji hipotesis 2, 3, 4, dan 5.

3.7.4. Analisa Dwivariat

Uji yang akan digunakan dalam analisa dwivariat ini adalah uji beda rerata antar kelompok. Dalam uji ini akan diuji pada hipotesis 7, yaitu perbedaan rerata niat 2 kelompok akuntan intern yaitu akuntan intern anggota IAI dan akuntan intern non anggota IAI.

3.8. Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, regresi lugas, regresi berganda dan analisa dwivariat.

1. Uji Hipotesis 1

H-1: Niat akuntan intern untuk mengefektifkan standar akuntansi keuangan adalah positif.

Untuk pengujian hipotesis 1 dapat dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan mempertimbangkan rata-rata jawaban responden terhadap niat akuntan intern dalam menerapkan standar akuntansi.

2. Uji Hipotesis 2

H-2: Keyakinan (x1) akuntan intern bahwa SAK akan berakibat tertentu dan evaluasi (x2) konsekuensi yang diperoleh dari SAK akan mempengaruhi sikap (Y1) terhadap penerapan SAK.

Model regresi terdiri dari 1 variabel taut (Y) dan 2 variabel bebas (x1 & x2).

Persamaan regresi: $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$

3. Uji Hipotesis 3

H-3: Keyakinan bahwa referen berpendapat sebaiknya akuntan intern menerapkan SAK atau keyakinan normatif (x1) dan motivasi (x2) untuk menuruti pendapat referen akan mempengaruhi norma subyektif (Y1) penerapan SAK.

Model regresi terdiri dari 1 variabel taut (Y) dan 2 variabel bebas (x1 & x2).

Persamaan regresi: $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$

4. Uji Hipotesis 4

H-4: Kebutuhan Sistem Pengendalian Intern (x1), kebutuhan informasi akuntansi (x2), kebutuhan pengauditan (x3), dan peran akuntan intern dalam organisasi (x4) akan mempengaruhi penyusunan sistem akuntansi formal (Y1).”

Model regresi terdiri dari 1 variabel taut dengan 4 variabel bebas (x1, x2, x3, x4). Penerapan SAK dengan sistem akuntansi formal merupakan variabel taut (Y).

Persamaan regresi: $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$

5. Uji Hipotesis 5

H-5: Sikap (x1) terhadap penerapan SAK dan norma subyektif (x2) penerapan SAK akan mempengaruhi niat akuntan intern untuk menerapkan SAK dengan sistem akuntansi formal (Y1).

Model regresi terdiri dari 1 variabel taut (Y) dan 2 variabel bebas (x1 & x2).

Variabel taut (Y) akan digunakan untuk menguji hipotesis 7 sebagai variabel bebas.

Persamaan regresi: $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$

6. Uji Hipotesis 6

H-6: Terdapat hubungan positif antara niat akuntan intern untuk menerapkan SAK dengan sistem akuntansi formal (x) dan penyusunan sistem akuntansi formal (Y).”

Model regresi terdiri dari 1 variabel taut (Y) dengan 1 variabel bebas (x1)

Persamaan regresi: $Y = a + b_1x_1 + e$

7. Uji Hipotesis 7

H-7: Ada perbedaan niat antara akuntan intern anggota IAI dengan anggota non IAI terhadap efektifitas SAK.

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan niat akuntan intern untuk menerapkan SAK dengan sistem akuntansi formal yang merupakan anggota Ikatan Akuntansi Indonesia dengan yang bukan anggota Ikatan Akuntansi Indonesia, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-F.

BAB IV
ANALISIS DATA

4.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Ada dua syarat penting yang berlaku pada sebuah angket atau kuisisioner, yaitu memenuhi standar validitas dan reliabilitas. Suatu angket dikatakan valid (sah), jika pertanyaan pada suatu angket atau kuisisioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket atau kuisisioner tersebut. Sedangkan suatu angket atau kuisisioner dikatakan reliabel (andal), jika jawaban responden terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

4.1.1. Uji Validitas

Berdasarkan hasil analisis menggunakan alat bantu program SPSS, diperoleh hasil yang selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2. Sedangkan ringkasan hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas

Item Pertanyaan	R	Keterangan
<u>Keyakinan</u>		
1	0.5140	Valid
2	0.4942	Valid
3	0.4214	Valid
4	0.5140	Valid
5	0.5706	Valid
6	0.4708	Valid
7	0.3524	Valid
8	0.3865	Valid
9	0.6223	Valid
10	0.4380	Valid

Item Pertanyaan	R	Keterangan
11	0.8812	Valid
12	0.8845	Valid
13	0.2708	Valid
14	0.6562	Valid
15	0.1765	Tidak Valid
<u>Evaluasi</u>		
1	0.4243	Valid
2	0.4114	Valid
3	0.5515	Valid
4	0.2874	Valid
5	0.8199	Valid
6	0.3391	Valid
7	0.5002	Valid
8	0.3224	Valid
9	0.5227	Valid
10	0.4690	Valid
11	0.4809	Valid
12	0.8057	Valid
13	0.2690	Valid
14	0.5731	Valid
15	0.8129	Valid
<u>Kevakinan Nomatif</u>		
1	0.5224	Valid
2	0.4441	Valid
3	0.6780	Valid
4	0.7376	Valid
5	-0.3487	Tidak Valid
6	0.6108	Valid
7	0.8180	Valid
<u>Motivasi</u>		
1	0.5075	Valid
2	0.4819	Valid
3	0.6882	Valid
4	0.2801	Valid
5	0.5249	Valid
6	0.7829	Valid
7	0.7533	Valid
<u>Niat</u>		
1	0.3576	Valid
2	0.3576	Valid

Suatu item pertanyaan untuk masing-masing variabel dapat dikatakan valid, jika nilai R (pada lampiran ditulis *Corrected Item Total Correlation*) lebih besar dari nilai R tabel (nilai R tabel untuk derajat bebas $n = 65$ pada tingkat signifikansi 5%) sebesar 0,2405. Jika sebaliknya, maka item pertanyaan suatu variabel dapat dikatakan tidak valid.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas terlihat bahwa item pertanyaan yang tidak valid adalah item pertanyaan 15 untuk variabel keyakinan (bi) dan item pertanyaan 5 untuk keyakinan nomatif (NBj). Dengan adanya item pertanyaan suatu variabel yang tidak valid, maka untuk item-item pertanyaan yang tidak valid tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis selanjutnya.

4.1.2. Uji Reliabilitas

Dengan tidak mengikutsertakan item-item pertanyaan yang tidak valid, diperoleh hasil pengujian reliabilitas dimana nilai statistik Alpha untuk item-item tidak valid diganti dengan nilai Alpha baru (*Alpha if Item Deleted*). Berikut ini adalah ringkasan hasil pengujian reliabilitas instrumen menggunakan statistik Alpha yang diperoleh menggunakan alat bantu program SPSS:

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Keyakinan	0.8431	Realibel
Evaluasi	0.8382	Realibel
Keyakinan Nomatif	0.8858	Realibel
Motivasi	0.7860	Realibel
Niat	0.5266	Realibel

Sama halnya dengan uji validitas, suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai statistik Alpha lebih besar dari nilai R tabel (dengan derajat bebas $n = 65$ dan pada tingkat signifikansi 5%) sebesar 0.2405. Jika sebaliknya maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel.

Pada tabel 4.2 di atas diperoleh nilai Alpha untuk seluruh instrumen lebih besar dari nilai R tabel = 0,2405. Dengan demikian dapat disimpulkan seluruh instrumen reliabel.

4.2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci mengenai jawaban maupun tanggapan responden terhadap pertanyaan yang diajukan dalam bentuk kuisioner.

4.2.1. Karakteristik Umum Responden

Karakteristik umum akuntan intern yang dijadikan responden dalam penelitian ini terdiri dari peran responden dalam perusahaan, pendidikan terakhir responden dan status keanggotaan responden dalam Ikatan Akuntan Indonesia.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari tabel 4.4 di di bawah ini diketahui bahwa jumlah responden yang paling tinggi adalah responden dengan tingkat pendidikan S1, yaitu sebanyak 39 orang atau 60,0% kemudian S2 sebanyak 22 orang atau 33,8% responden. Sedangkan jumlah responden yang tingkat pendidikannya S3 hanya sebanyak

4 orang atau 6,2% responden dan tidak ada responden yang tingkat pendidikannya SMU maupun D3.

Tabel 4.4

Tingkat Pendidikan Akuntan Intern

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMU	0	0.0
D3	0	0.0
S1	39	60.0
S2	22	33.8
S3	4	6.2
Total	65	100.0

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Keanggotaan Dalam Ikatan Akuntan Indonesia.

Tabel 4.5

Status Keanggotaan Akuntan Intern dalam IAI

Status	Jumlah	Persentase
Bukan Anggota IAI	46	70.8
Anggota IAI	19	29.2
Total	65	100.0

Terlihat jelas pada tabel 4.5 perbedaan jumlah antara akuntan intern yang merupakan anggota Ikatan Akuntan Indonesia dengan yang tidak, yaitu 46 orang atau 70,8% responden bukan anggota Ikatan Akuntan Indonesia dan sisanya sebanyak 19 orang atau 29,2% responden merupakan anggota Ikatan Akuntan Indonesia.

4.2.2. Penyusunan Sistem Akuntansi Formal dan Variabel-variabel yang Mempengaruhinya

Deskriptif mengenai jawaban responden terhadap pelaksanaan penyusunan sistem akuntansi formal pada perusahaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6

Jawaban Responden Mengenai Penyusunan Akuntansi Formal

Jawaban	Jumlah	Persentase
Tidak	16	24.6
Ya	49	75.4
Total	65	100.0

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut di atas, diketahui bahwa sebanyak 16 responden atau 24,6% yang menjawab “tidak” atau belum melaksanakan penyusunan sistem akuntansi formal pada perusahaannya dan sebanyak 49 orang atau 75,4% yang telah melaksanakan penyusunan sistem akuntansi formal pada perusahaan.

Pelaksanaan pedoman penyusunan sistem akuntansi formal pada suatu perusahaan didasarkan pada sejauh mana kebutuhan perusahaan tersebut akan informasi akuntansi, sistem pengendalian intern dan kebutuhan akan pengauditan. Berikut ini adalah hasil deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pedoman akuntansi formal dalam perusahaan sampel:

1. Kebutuhan informasi akuntansi

Tabel 4.7

Jawaban Responden Mengenai Kebutuhan Informasi Akuntansi

Jawaban	Jumlah	Persentase
Tidak	19	29.2
Ya	46	70.8
Total	65	100.0

Dari tabel 4.7 di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden menjawab “ya” yaitu sebanyak 46 responden (70.8%) atau dalam penyusunan sistem akuntansi formal, responden sebagian besar telah mempertimbangkan informasi akuntansi. Sedangkan sisanya sebanyak 19 responden (29.2%) belum mempertimbangkan informasi akuntansi dalam penyusunan sistem akuntansi formal.

2. Kebutuhan sistem pengendalian intern

Tabel 4.8

Jawaban Mengenai Kebutuhan Sistem Pengendalian Intern

Jawaban	Jumlah	Persentase
Tidak	20	30.8
Ya	45	69.2
Total	65	100.0

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden menjawab “ya” yaitu sebanyak 45 responden (69,2%) atau dalam penyusunan

sistem akuntansi formal, responden sebagian besar telah mempertimbangkan kebutuhan sistem pengendalian intern. Sedangkan sisanya sebanyak 20 responden (30,8%) menjawab “tidak” atau belum mempertimbangkan sistem pengendalian intern dalam penyusunan sistem akuntansi formal.

3. Kebutuhan pengauditan

Dilihat dari jawaban responden pada tabel 4.9 di bawah ini, pengauditan sangat dibutuhkan. Hal ini terbukti dengan dengan jumlah responden yang menjawab “ya” yaitu sebanyak 36 orang (55,4%) atau dalam penyusunan sistem akuntansi formal, responden sebagian besar masih mempertimbangkan pengauditan. Sedangkan sisanya sebanyak 29 responden (44,6%) menjawab “tidak” atau tidak mempertimbangkan pengauditan dalam penyusunan sistem akuntansi formalnya.

Tabel 4.9

Jawaban Responden Mengenai Kebutuhan Pengauditan

Jawaban	Jumlah	Persentase
Tidak	29	44.6
Ya	36	55.4
Total	65	100.0

4. Peran Akuntan Intern dalam Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.3 di bawah ini, diketahui bahwa responden yang merupakan akuntan intern hampir seluruhnya berada pada eselon / jenjang 2, 3 dan 4 dibawah direktur utama, yaitu masing-masing sebanyak 10 orang atau 15,4% responden yang posisinya berada pada eselon 2 dibawah direktur

utama, 36 orang atau 55,4% responden yang posisinya berada pada eselon 3 dan 15 orang atau 23,1% responden yang posisinya berada pada eselon 4 dibawah direktur utama. Sedangkan hanya 3 orang atau 4,6% responden yang posisinya berada pada eselon 1 di bawah direktur utama, dan 1 orang atau 1,5% responden yang posisinya berada pada eselon 5 di bawah direktur utama dan tidak ada responden yang posisinya berada pada eselon 6 dibawah direktur utama.

Tabel 4.3
Peran Akuntan Intern Dalam Organisasi

Peran Akuntan Intern	Jumlah	Persentase
1	3	4.6
2	10	15.4
3	36	55.4
4	15	23.1
5	1	1.5
6	0	0.0
Total	65	100.0

4.2.3. Jawaban Responden Mengenai Efektifitas Standar Akuntansi Keuangan.

Perilaku yang dalam hal ini tercermin dari jawaban responden terhadap efektifitas Standar Akuntansi Keuangan (SAK) secara tidak langsung dipengaruhi oleh faktor internal (keyakinan responden terhadap akibat penerapan SAK dan evaluasi terhadap akibat yang timbul dari penerapan SAK) dan faktor eksternal responden (keyakinan dan motivasi untuk mengikuti pendapat orang lain atau

referen). Berikut adalah deskriptif mengenai jawaban responden terhadap efektifitas Standar Akuntansi Keuangan.

1. Keyakinan responden bahwa penerapan SAK akan berakibat tertentu

Tabel 4.10
Keyakinan Responden Bahwa Penerapan SAK Berakibat Tertentu

Tanggapan	Jumlah	Persentase
Sangat tidak setuju	0	0.0
Tidak setuju	0	0.0
Netral	1	1.5
Setuju	38	58.5
Sangat Setuju	26	40.0
Total	65	100.0

Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar dan hampir seluruh responden yakin bahwa penerapan Standar Akuntansi berdampak positif bagi perusahaan akan tetapi Ikatan Akuntan Indonesia dinilai oleh responden hanya wadah para akuntan publik dan kurang profesional dalam memasyarakatkan proses penyusunan Standar Akuntansi Formal. Hal ini terbukti dengan jumlah responden yang menjawab setuju sebanyak 38 orang (58,5%) dan menjawab sangat setuju sebanyak 26 orang (40,0%). Sedangkan hanya 1 orang (1,5%) saja yang tidak memberikan tanggapannya (menjawab netral) dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju maupun sangat tidak setuju.

2. Evaluasi konsekuensi yang ditimbulkan jika SAK diterapkan

Hasil evaluasi konsekuensi penerapan SAK dalam perusahaan yang tercermin dari jawaban responden pada tabel 4.11 di bawah ini cukup konsisten dengan

keyakinan responden akan pentingnya penerapan SAK pada perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya responden yang menjawab netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Sedangkan responden yang menjawab setuju sebanyak 36 orang (55,4%) dan yang menjawab sangat setuju sebanyak 29 orang (44,6%).

Tabel 4.11
Evaluasi Konsekuensi Penerapan SAK

Tanggapan	Jumlah	Persentase
Sangat tidak setuju	0	0.0
Tidak setuju	0	0.0
Netral	0	0.0
Setuju	36	55.4
Sangat Setuju	29	44.6
Total	65	100.0

3. Keyakinan normatif untuk mengikuti pendapat referen

Tabel 4.12
Keyakinan Normatif Responden Terhadap Penerapan SAK

Tanggapan	Jumlah	Persentase
Sangat tidak setuju	0	0.0
Tidak setuju	1	1.5
Netral	4	6.2
Setuju	41	63.1
Sangat Setuju	19	29.2
Total	65	100.0

Tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa keyakinan dalam menuruti pendapat referen mendominasi pendapat responden. Hal ini terbukti dengan jumlah responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 41 orang (63,1%) dan yang menjawab sangat setuju sebanyak 19 orang (29,2%). Sedangkan 4 orang (6,2%) lainnya tidak memberikan tanggapan (menjawab netral) dan hanya 1 orang responden (1,5%) yang menjawab tidak setuju serta tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju terhadap pendapat referen mengenai penerapan SAK pada perusahaan.

4. Motivasi untuk menuruti pendapat referen

Tabel 4.13

Motivasi Responden Untuk Mengikuti Pendapat Referen

Tanggapan	Jumlah	Persentase
Sangat tidak setuju	0	0.0
Tidak setuju	2	3.1
Netral	9	13.8
Setuju	47	72.3
Sangat Setuju	7	10.8
Total	65	100.0

Begitu juga dengan motivasi responden dalam menerapkan SAK, dari tabel 4.13 di atas diketahui bahwa sebanyak 47 orang (72,3%) yang menjawab setuju dengan pendapat referen dan 7 orang (10,8%) yang menjawab sangat setuju dengan pendapat referen. Sedangkan sisanya sebanyak 9 orang (13,8) tidak memberikan tanggapan (menjawab netral), 2 orang (3,1%) lainnya

menjawab tidak setuju dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju terhadap pendapat referen.

4.3. Pengujian Hipotesis

Untuk mendapatkan kesimpulan mengenai hipotesis-hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, maka dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis I

Untuk pengujian hipotesis I yang mengatakan bahwa niat akuntan intern untuk mengefektifkan standar akuntansi keuangan adalah positif, dapat dianalisis dengan analisis deskriptif, yaitu dengan mempertimbangkan rata-rata jawaban responden terhadap niat untuk menerapkan Standar Akuntansi Keuangan.

Tabel 4.14
Niat Akuntan Intern Untuk Mengefektifkan SAK

Tanggapan	Jumlah	Persentase
Sangat tidak setuju	0	0.0
Tidak setuju	0	0.0
Netral	0	0.0
Setuju	13	20.0
Sangat Setuju	52	80.0
Total	65	100.0

Berdasarkan tabel 4.14 di atas terlihat bahwa niat akuntan intern untuk mengefektifkan Standar Akuntansi Keuangan sangat positif. Hal ini terbukti dengan jawaban responden yang seluruhnya setuju dan sangat setuju, yaitu

masing sebanyak 13 responden atau 20% menjawab setuju dan 52 responden atau 80% menjawab sangat setuju jika akuntan intern mengefektifkan Standar Akuntansi Keuangan dalam perusahaan.

2. Pengujian Hipotesis 2

Pengujian Hipotesis 2 atau untuk menguji apakah keyakinan akuntan intern bahwa SAK akan berakibat tertentu (b_i) dan evaluasi konsekuensi yang diperoleh dari SAK (e_i) akan mempengaruhi sikap responden terhadap penerapan SAK dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi.

Adapun hasil analisis regresi selengkapnya dapat dilihat pada lampiran, sedangkan ringkasan hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel 4.15 di bawah ini:

Tabel 4.15
Hasil Analisis Regresi Untuk Pengujian Hipotesis 2

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	T - Stat	Sig. T
(Constant)	-22.994	1.715	-13.410	0.000
Keyakinan (b_i)	1.311	0.065	20.246	0.000
Evaluasi (e_i)	1.192	0.062	19.331	0.000
Adjusted $-R^2 = 0,932$		F - Stat = 441,138		Sig.F = 0,000

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, diperoleh nilai F-stat cukup besar, yaitu 441,138 dan memiliki nilai probabilitas yang sangat kecil, yaitu 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Artinya kedua variabel bebas, yang terdiri keyakinan akuntan intern bahwa SAK akan berakibat tertentu (b_i) dan evaluasi konsekuensi yang diperoleh dari SAK (e_i) secara bersama-sama berpengaruh

signifikan pada sikap responden terhadap penerapan SAK. Sedangkan nilai adjusted - $R^2 = 0,932$ mengartikan bahwa 93,2% perubahan sikap responden terhadap penerapan SAK dipengaruhi oleh keyakinan akuntan intern bahwa SAK akan berakibat tertentu (bi) dan evaluasi konsekuensi yang diperoleh dari SAK (ei).

Pengujian secara individual (analisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen), berdasarkan tabel 4.15 di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas (sig. t) untuk kedua variabel independen sangat kecil dan lebih kecil dari tingkat signifikan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keyakinan akuntan intern bahwa SAK akan berakibat tertentu (bi) dan evaluasi konsekuensi yang diperoleh dari SAK (ei) secara individual juga berpengaruh secara signifikan pada sikap responden terhadap penerapan SAK.

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keyakinan akuntan intern bahwa SAK akan berakibat tertentu dan evaluasi konsekuensi yang diperoleh dari SAK berpengaruh signifikan terhadap sikap responden dalam menerapkan SAK (hipotesis 2 diterima).

3. Pengujian Hipotesis 3

Untuk pengujian Hipotesis 3 atau untuk menguji apakah keyakinan bahwa referen berpendapat sebaiknya akuntan intern menerapkan SAK atau keyakinan nomatif (NBj) dan motivasi untuk menuruti pendapat referen (MCj) akan mempengaruhi norma subyektif penerapan SAK (SN), maka dilakukan analisis regresi yang ringkasan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Analisis Regresi Untuk Pengujian Hipotesis 3

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	T – Stat	Sig.T
(Constant)	-4.577	0.727	-6.297	0.000
Keyakinan Normatif (NBj)	0.893	0.080	11.193	0.000
Motivasi (MCj)	0.939	0.070	13.433	0.000
Adjusted-R ² = 0,850		F – Stat = 182,365		Sig.F = 0,000

Dari tabel 4.16 di atas, diperoleh nilai F-stat yang cukup besar, yaitu 182,365 dengan nilai probabilitas yang sangat kecil, yaitu 0,000 dan lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu dapat disimpulkan kedua variabel independen yang terdiri keyakinan bahwa referen berpendapat sebaiknya akuntan intern menerapkan SAK atau keyakinan normatif (NBj) dan motivasi untuk menuruti pendapat referen (MCj) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap norma subyektif penerapan SAK (SN). Sedangkan nilai adjusted - R² = 0,850 menunjukkan bahwa sekitar 85% perubahan norma subyektif dalam menerapkan SAK (SN) dipengaruhi oleh keyakinan bahwa referen berpendapat sebaiknya akuntan intern menerapkan SAK atau keyakinan normatif (NBj) dan motivasi untuk menuruti pendapat referen (MCj).

Adapun analisis secara individual, diketahui bahwa nilai probabilitas (sig. t) untuk kedua variabel independen lebih kecil dari tingkat signifikan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keyakinan bahwa referen berpendapat sebaiknya akuntan intern menerapkan SAK atau keyakinan normatif (NBj) dan

motivasi untuk menuruti pendapat referen (MCj) secara individual juga berpengaruh signifikan terhadap norma subyektif penerapan SAK (SN).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keyakinan bahwa referen berpendapat sebaiknya akuntan intern menerapkan Standar Akuntansi Keuangan dan motivasi untuk menuruti pendapat referen berpengaruh signifikan pada norma subyektif akuntan intern dalam menerapkan standar akuntansi keuangan pada perusahaan, atau dengan kata lain hipotesis 3 dapat diterima.

4. Pengujian Hipotesis 4

Pengujian Hipotesis 4 atau untuk menguji apakah keyakinan akuntan intern bahwa referen berpendapat bahwa kebutuhan sistem pengendalian intern (X1), kebutuhan informasi akuntansi (X2), kebutuhan pengauditan (X3) dan peran akuntan intern dalam oganisasi (X4) memperngaruhi penyusunan sistem akuntansi formal (Y) dilakukan dengan teknik analisis regresi.

Adapun hasil analisis regresi dapat diringkas pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.17

Hasil Analisis Regresi Untuk Pengujian Hipotesis 4

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	T – Stat	Sig-T
(Constant)	-0.100	0.134	-0.747	0.458
Keb. Sist. Peng. Intern	0.386	0.071	5.447	0.000
Keb. Informasi Akuntansi	0.469	0.073	6.394	0.000
Kebutuhan Pengauditan	0.163	0.064	2.554	0.013
Posisi	0.055	0.037	1.469	0.147
Adjusted -R ² = 0,725		F – Stat = 43,202		Sig.F = 0,000

Tabel 4.17 di atas menunjukkan nilai F-Stat yang cukup besar, yaitu 43,202 dengan nilai probabilitas yang sangat kecil, yaitu 0,000 dan lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Artinya keempat variabel bebas, yang terdiri dari kebutuhan sistem pengendalian intern (X1), kebutuhan informasi akuntansi (X2), kebutuhan pengauditan (X3) dan peran akuntan intern dalam organisasi (X4) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyusunan sistem akuntansi formal (Y). Sedangkan nilai adjusted - $R^2 = 0,725$ menunjukkan bahwa sekitar 72,5% sistem akuntansi formal (Y) yang disusun dipengaruhi kebutuhan sistem pengendalian intern (X1), kebutuhan informasi akuntansi (X2), kebutuhan pengauditan (X3) dan peran akuntan intern dalam organisasi (X4).

Sedangkan secara individual (analisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen), diketahui bahwa hanya variabel peran akuntan intern dalam organisasi (X4) yang tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini ditandai dengan nilai probabilitas (sig. t) yang cukup besar, yaitu 0,147 (14,7%) dan lebih besar dari 5%. Sedangkan ketiga variabel bebas lainnya seperti kebutuhan sistem pengendalian intern (X1), kebutuhan informasi akuntansi (X2) dan kebutuhan pengauditan (X3) secara individual berpengaruh signifikan terhadap penyusunan akuntansi formal (Y).

5. Pengujian Hipotesis 5

Hasil analisis regresi untuk menguji hipotesis 5 yang mengatakan sikap terhadap penerapan SAK (Ab) dan norma subyektif penerapan SAK (SN)

mempengaruhi niat akuntan intern untuk menerapkan SAK dengan sistem akuntansi formal (Bi) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18

Hasil Analisis Regresi Untuk Pengujian Hipotesis 5

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	T – Stat	Sig.T
(Constant)	1.976	0.153	12.950	0.000
Sikap (Ab)	0.025	0.007	3.810	0.000
Norma Subyektif (SN)	0.081	0.013	6.311	0.000
Adjusted - R ² = 0,673		F – Stat = 66,958		Sig.F = 0,000

Dari tabel 4.18 di atas, diperoleh nilai F-stat cukup besar, yaitu 66,958 dengan nilai probabilitas yang sangat kecil, yaitu 0,000 dan lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Artinya kedua variabel bebas, yang terdiri sikap terhadap penerapan SAK (Ab) dan norma subyektif penerapan SAK (SN) secara bersama-sama mempengaruhi niat akuntan intern untuk menerapkan SAK dengan sistem akuntansi formal (Bi). Sedangkan nilai adjusted - R² = 0,673 menunjukkan bahwa 67,3% perubahan niat akuntan intern untuk menerapkan SAK dengan sistem akuntansi formal (Bi) dipengaruhi secara signifikan oleh sikap responden terhadap penerapan SAK (Ab) dan norma subyektif responden terhadap penerapan SAK (SN).

Adapun analisis secara individual, diketahui bahwa nilai probabilitas (sig. t) untuk kedua variabel independen lebih kecil dari tingkat signifikan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen yang terdiri sikap terhadap penerapan SAK (Ab) dan norma subyektif penerapan SAK (SN)

mempengaruhi niat akuntan intern untuk menerapkan SAK dengan sistem akuntansi formal (Bi).

6. Pengujian Hipotesis 6

Hasil analisis regresi yang menunjukkan hubungan antara niat akuntan intern untuk menerapkan SAK dengan sistem akuntansi formal (X) dengan penyusunan sistem akuntansi formal (Y) dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Sedangkan hasil analisis selengkapnya menggunakan alat bantu program SPSS dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.19
Hasil Analisis Regresi Untuk Pengujian Hipotesis 6

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	T – Stat	Sig.T
(Constant)	0.511	0.234	2.189	0.032
Niat (Bi)	0.073	0.069	1.068	0.290
Ajusted - R ² = 0,002		F – Stat = 1,140		Sig.F = 0,290

Tabel 4.19 di atas menunjukkan bahwa niat akuntan intern untuk menerapkan SAK dengan sistem akuntansi formal tidak berpengaruh signifikan terhadap penyusunan sistem akuntansi formal (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas -F (sig.F) ataupun nilai probabilitas - T (sig.T) yang cukup besar dan lebih besar dari tingkat signifikansi 5% dan dengan nilai adjusted-R² yang sangat kecil, yaitu sebesar 0,002. besarnya nilai adjusted-R² dapat diartikan hanya 0,2% perubahan penyusunan sistem akuntansi formal yang dipengaruhi oleh niat akuntan intern untuk menerapkan SAK dengan sistem akuntansi formal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, niat akuntan tersebut untuk menerapkan SAK dengan sistem akuntansi formal tidak berhubungan positif terhadap penyusunan sistem akuntansi formal (hipotesis 6 ditolak).

4.4. Pengujian Hipotesis 7

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan niat akuntan intern untuk menerapkan SAK dengan sistem akuntansi formal yang merupakan anggota Ikatan Akuntan Indonesia dengan yang bukan anggota Ikatan Akuntan Indonesia, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-F. Hasil pengujian dengan menggunakan uji-F selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.

Dari hasil analisis menggunakan uji-F tersebut diperoleh nilai F-stat yang cukup kecil, yaitu sebesar 2,096 dengan nilai probabilitas yang sangat besar yaitu 0.153. Karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan niat akuntan intern untuk menerapkan SAK dengan sistem akuntansi formal, baik niat akuntan intern yang merupakan anggota Ikatan Akuntan Indonesia maupun akuntan intern yang bukan anggota Ikatan Akuntan Indonesia atau dengan kata lain hipotesis 7 ditolak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, baik analisis secara deskriptif maupun pengujian hipotesis, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari besarnya persentase jawaban responden terhadap variabel yang mempengaruhi penyusunan sistem akuntansi formal untuk menerapkan standar akuntansi keuangan diketahui bahwa, 70,8% responden membutuhkan informasi akuntansi dan 69,2% responden membutuhkan sistem pengendalian intern. Hal ini berarti sebagian besar responden membutuhkan informasi akuntansi dan sistem pengendalian intern secara bersama-sama untuk menunjang operasi perusahaan. Demikian juga dengan kebutuhan pengauditan oleh auditor independen, sekitar 55,4% responden menganggap item ini cukup penting bagi perusahaan.
2. Sebagian besar perusahaan, yaitu sekitar 75,4% telah memiliki sistem akuntansi formal untuk menerapkan standar akuntansi keuangan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 4, ternyata penerapan standar akuntansi keuangan secara signifikan (signifikan berdasarkan uji-F dan Uji-T) dipengaruhi oleh kebutuhan sistem pengendalian intern, kebutuhan informasi akuntansi dan kebutuhan pengauditan. Sedangkan peran akuntan intern dalam perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan standar akuntansi keuangan dengan sistem akuntansi formal. Disamping itu, diantara variabel yang

berpengaruh signifikan tersebut, yang paling besar memberikan sumbangan adalah kebutuhan informasi keuangan. Hal ini ditandai dengan nilai koefisien regresi paling besar, yaitu 0,469.

3. Berdasarkan jumlah responden yang hampir seluruhnya menjawab setuju (58,5%) dan sangat setuju (40%) terhadap variabel keyakinan, maka dapat disimpulkan hampir seluruh akuntan intern berkeyakinan bahwa penerapan standar akuntansi keuangan secara efektif akan berdampak positif bagi perusahaan. Begitu juga dari hasil evaluasi konsekuensi penerapan standar akuntansi keuangan, seluruh responden menjawab setuju (55,4%) dan sangat setuju (44,6%) bahwa penerapan standar akuntansi keuangan secara efektif akan berdampak positif bagi perusahaan.
4. Sikap akuntan intern terhadap efektifitas standar akuntansi keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh keyakinan akan akibat dari efektifitas standar akuntansi keuangan dan evaluasi terhadap keyakinan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap akuntan intern dalam menerapkan standar akuntansi keuangan secara efektif tercermin dari keyakinan dan hasil evaluasi keyakinan akuntan intern mengenai manfaat penerapan standar akuntansi.
5. Sebagian besar responden menjawab setuju (63,1%) dan sangat setuju (29,2%) terhadap variabel keyakinan normatif. Sama halnya dengan variabel motivasi, yaitu sebagian besar responden menjawab setuju (72,3%) dan sangat setuju (10,8%). Ini berarti bahwa keyakinan serta motivasi akuntan intern

untuk menerapkan standar akuntansi keuangan tidak terlepas dari peran referen atau orang-orang yang dianggap penting.

6. Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa norma subyektif akuntan intern dalam menerapkan standar akuntansi keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh keyakinan normatif dan motivasi untuk mengikuti pendapat referen.
7. Niat akuntan intern untuk mengefektifkan standar akuntansi keuangan dengan sistem akuntansi formal adalah positif. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah responden yang seluruhnya menjawab setuju (20%) dan sangat setuju (80%). Niat akuntan intern ini juga dipengaruhi secara signifikan (berdasarkan hasil pengujian hipotesis 5) oleh sikap dan norma subyektif responden dalam menerapkan standar akuntansi keuangan.
8. Dari hasil pengujian hipotesis 7, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan niat untuk menerapkan standar akuntansi formal secara efektif antara akuntan intern anggota Ikatan Akuntan Indonesia maupun akuntan intern bukan anggota Ikatan Akuntan Indonesia.
9. Hasil hipotesis 6 menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi keuangan dengan sistem akuntansi formal tidak dipengaruhi secara signifikan oleh niat akuntan intern untuk mengefektifkan standar akuntansi keuangan dengan sistem akuntansi formal.

5.2. Saran

1. Adanya niat akuntan intern yang positif untuk mengefektifkan standar akuntansi keuangan dengan sistem akuntansi formal yang ternyata tidak berpengaruh terhadap penyusunan sistem akuntan formal menunjukkan bahwa peran akuntan intern dalam perusahaan relatif cukup kecil. Untuk mengatasi hal ini peran Ikatan Akuntan Indonesia khususnya para akuntan intern dalam memasyarakatkan fungsi akuntan intern perlu lebih ditingkatkan lagi.
2. Ikatan Akuntan Indonesia dan perusahaan dapat memanfaatkan para dosen untuk mengefektifkan Standar Akuntansi Keuangan dengan sistem akuntansi formal, karena kelompok inilah yang paling banyak didengar oleh akuntan intern.